

**ANALISIS EFISIENSI INTERNAL PENDIDIKAN TERKAIT ANGKA
MENGULANG KELAS DROUP OUT DI SATUAN PENDIDIKAN DASAR
KABUPATEN KENDAL**

Iwan Candra Bachtiar¹, Farid Umar², Nurkolis³

¹Universitas PGRI Semarang

²Universitas PGRI Semarang

³Universitas PGRI Semarang

[1 iwanbachtiar83@guru.sd.belajar.id](mailto:iwanbachtiar83@guru.sd.belajar.id), [2 faridumar45@guru.sd.belajar.id](mailto:faridumar45@guru.sd.belajar.id) [3 nurkolis@upgris.ac.id](mailto:nurkolis@upgris.ac.id),

ABSTRACT

This study aims to analyze the internal efficiency of basic education in Kendal Regency, particularly concerning the rates of grade repetition and student drop out. Although these rates appear very low due to the "all students must advance" policy and the implementation of the Merdeka Curriculum, field findings reveal that some cases of students repeating grades or dropping out still occur due to non-academic factors, such as behavioral issues, disciplinary violations, and socio-emotional challenges. This research employs a qualitative approach with data collected through in-depth interviews with teachers and school principals from several primary schools in Kendal Regency. The findings indicate that internal efficiency cannot be solely assessed through the number of students promoted to the next grade, but must also consider the quality of learning and the support provided for students' individual needs. A more responsive managerial effort and comprehensive policy evaluation are necessary to ensure that internal efficiency truly reflects the quality of education.

Keywords: internal efficiency, grade repetition, drop out, basic education, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi internal pendidikan dasar di Kabupaten Kendal, khususnya terkait dengan angka mengulang kelas dan drop out. Meskipun secara administratif angka tersebut sangat rendah berkat kebijakan "semua siswa naik kelas" dan implementasi Kurikulum Merdeka, kenyataan di lapangan menunjukkan masih terdapat kasus-kasus siswa yang tidak naik kelas atau keluar dari sekolah akibat faktor non-akademik, seperti perilaku menyimpang, pelanggaran tata tertib, serta masalah sosial dan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah di beberapa SD di Kabupaten Kendal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi internal tidak

cukup diukur dari jumlah siswa yang naik kelas, tetapi juga harus memperhatikan kualitas pembelajaran dan dukungan terhadap kebutuhan individual siswa. Diperlukan upaya manajerial yang lebih responsif serta evaluasi kebijakan yang komprehensif agar efisiensi internal benar-benar mencerminkan kualitas pendidikan yang sesungguhnya.

Kata kunci: efisiensi internal, mengulang kelas, drop out, pendidikan dasar, Kurikulum Merdeka

Catatan : 081227006659

A. Pendahuluan

Efisiensi internal dalam dunia pendidikan merupakan salah satu indikator utama keberhasilan penyelenggaraan sistem pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (Septi Malini et al., 2025). Efisiensi internal diartikan sebagai kemampuan satuan pendidikan dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif, sehingga siswa dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu tanpa mengulang kelas atau mengalami drop out (Zahroh & Hilmiyati, 2024). Menurut Mesiono, et al, (2022) efisiensi internal ditandai dengan rendahnya angka tinggal kelas dan putus sekolah serta tingginya angka kelulusan dalam waktu yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan dasar, efisiensi internal menjadi sangat penting karena tahap ini merupakan fondasi utama bagi pengembangan

kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak yang berkelanjutan.

Di Kabupaten Kendal, kebijakan pendidikan yang diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya pendekatan administratif yang bertujuan menjaga efisiensi internal secara kuantitatif, yakni melalui kebijakan “semua siswa naik kelas”. Kebijakan ini secara umum bertujuan untuk menekan angka tidak naik kelas dan drop out, serta memberikan ruang lebih besar bagi pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan individu siswa. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berpihak kepada murid dan diferensiasi dalam proses evaluasi hasil belajar.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara luas sejak tahun

2022 mengarahkan sekolah untuk menilai kemajuan belajar siswa secara formatif dan menyeluruh, tidak hanya berdasarkan nilai akhir atau skor akademik semata (Mujiburrahman et al., 2023). Oleh karena itu, kebijakan semua siswa diharapkan naik kelas merupakan bentuk adaptasi terhadap paradigma baru dalam pembelajaran (Mohammad Rafatta Umar et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, kebijakan ini tetap menyisakan sejumlah catatan yang perlu dianalisis secara lebih mendalam. Hasil wawancara dengan beberapa guru sekolah dasar di Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa meskipun secara umum seluruh siswa dinaikkan kelas, tetap ada sejumlah kasus siswa yang tidak naik kelas atau mengalami drop out. Kasus-kasus ini meskipun sangat kecil jumlahnya, mencerminkan adanya persoalan-persoalan lain di luar aspek akademik yang berdampak terhadap efisiensi internal.

Berdasarkan keterangan guru-guru di beberapa sekolah, alasan siswa tidak naik kelas atau bahkan putus sekolah bukan lagi semata karena ketidakmampuan akademik, melainkan karena masalah perilaku, pelanggaran disiplin, atau bahkan

kasus yang berkaitan dengan hukum. Dalam beberapa kasus, siswa terpaksa tidak naik kelas karena tidak memenuhi indikator penilaian kualitatif yang ditetapkan sekolah, seperti ketidakhadiran, pelanggaran tata tertib berat, atau masalah keluarga yang berdampak pada konsistensi belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan “semua siswa naik kelas” memiliki pengecualian-pengecualian tertentu, dan pada titik tertentu, sekolah tetap diberikan kewenangan untuk menunda kenaikan kelas apabila siswa benar-benar tidak memenuhi persyaratan yang telah disepakati.

Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menyentuh aspek efektivitas manajemen pendidikan di tingkat satuan pendidikan dasar. Manajemen pendidikan yang baik semestinya tidak hanya mengedepankan efisiensi administratif berupa statistik kelulusan, tetapi juga mempertimbangkan kualitas proses belajar, perkembangan karakter siswa, dan pemenuhan standar pendidikan nasional. Ketika ada ketidaksesuaian antara kebijakan formal (semua siswa harus naik kelas) dan realitas di lapangan (masih

terdapat siswa yang tidak naik kelas atau drop out karena perilaku menyimpang), maka dibutuhkan telaah akademik untuk memahami seberapa jauh kebijakan tersebut mampu menjamin efisiensi internal yang sesungguhnya, bukan hanya dalam angka, tetapi juga dalam makna substansial pendidikan.

Dengan demikian, penting untuk dilakukan analisis terhadap implementasi kebijakan ini dalam konteks efisiensi internal pendidikan dasar di Kabupaten Kendal. Kajian ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika yang terjadi di satuan pendidikan dasar, khususnya dalam mengelola dan mengantisipasi kasus-kasus siswa tidak naik kelas atau drop out, serta bagaimana kebijakan dan Kurikulum Merdeka diterjemahkan dalam praktik nyata oleh para pendidik dan pengelola sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan efisiensi internal pendidikan dasar (Hardani MSi et al., 2020), khususnya kasus mengulang kelas

dan drop out di Kabupaten Kendal. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami realitas sosial dan kebijakan pendidikan yang bersifat kontekstual dan kompleks, seperti implementasi kebijakan “semua siswa naik kelas” dan Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan di daerah ini (Ilhami et al., 2024).

Penelitian ini berfokus pada pemahaman makna di balik data, bukan semata-mata kuantitas angka. Peneliti berupaya mendeskripsikan dan menganalisis secara menyeluruh bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan, apa saja faktor penghambat efisiensi internal, serta bagaimana pihak sekolah menyikapi permasalahan siswa yang tetap mengalami kegagalan akademik maupun drop out akibat faktor non-akademik.

Penelitian ini dilakukan di beberapa satuan pendidikan dasar negeri di Kabupaten Kendal yang dipilih secara purposive, dengan mempertimbangkan adanya kasus siswa yang tidak naik kelas atau keluar dari sekolah meskipun terdapat kebijakan semua siswa naik kelas. Informan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru bimbingan konseling (BK), dan wali

murid, yang dianggap relevan untuk memberikan informasi terkait fenomena yang diteliti.

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, Studi dokumentasi (Subhaktiyasa, 2024).

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi mengenai kebijakan internal sekolah, pelaksanaan Kurikulum Merdeka, serta kasus-kasus siswa yang tidak naik kelas atau drop out. Wawancara juga digunakan untuk menelusuri faktor-faktor penyebab dan respons manajerial terhadap masalah tersebut. Observasi dilakukan untuk melihat langsung dinamika pembelajaran, strategi manajemen peserta didik, dan situasi sosial di lingkungan sekolah. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen sekolah, seperti daftar kenaikan kelas, data siswa drop out, catatan kehadiran, berita acara pertemuan guru, dan laporan penanganan kasus siswa bermasalah (Magister et al., n.d.).

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema kunci dari hasil wawancara, observasi, dan

dokumen (Sitasari, 2022). Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Reduksi data: menyaring informasi penting dan relevan;
2. Penyajian data: mengorganisasi data ke dalam kategori tematik;
3. Penarikan kesimpulan: membuat interpretasi berdasarkan pola dan hubungan antar kategori yang muncul dari data lapangan.

Untuk meningkatkan validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai informan dan dokumen. Selain itu, member checking dilakukan kepada beberapa informan kunci untuk memastikan keakuratan interpretasi yang dibuat peneliti.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta persetujuan sebelum wawancara, serta menjamin bahwa informasi yang diperoleh digunakan semata-mata untuk kepentingan akademik.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menggambarkan kondisi nyata efisiensi internal pendidikan dasar di Kabupaten Kendal secara objektif dan mendalam, serta memberikan kontribusi nyata

terhadap pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif dan adaptif terhadap konteks lokal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di beberapa SD Negeri di Kabupaten Kendal, diketahui bahwa secara umum tingkat efisiensi internal di tingkat pendidikan dasar tergolong tinggi secara administratif. Hal ini didukung oleh kebijakan daerah dan penerapan Kurikulum Merdeka yang mewajibkan seluruh siswa naik kelas sebagai bentuk pendekatan inklusif dan diferensiatif terhadap proses belajar.

Namun, ditemukan beberapa kasus khusus di mana siswa tetap mengalami tidak naik kelas maupun drop out. Kasus-kasus ini tidak disebabkan oleh kegagalan akademik, melainkan lebih kepada faktor perilaku menyimpang, ketidakhadiran berkepanjangan, serta pelanggaran berat terhadap aturan sekolah dan norma hukum. Contohnya, seorang siswa kelas V di salah satu SD di Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dilaporkan terpaksa tidak bisa melanjutkan sekolah karena kasus pengendalian emosi yang melibatkan

kekerasan. Sementara itu, kasus tidak naik kelas umumnya terjadi jika siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum karena ketidakhadiran yang ekstrem akibat masalah keluarga atau sosial.

Sekolah - sekolah yang dikunjungi peneliti menunjukkan komitmen kuat untuk menjaga angka kelulusan dan kenaikan kelas tetap 100%. Namun, di balik itu, muncul tantangan manajerial, yakni bagaimana menghadapi siswa yang tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku meskipun telah diberikan intervensi seperti pendampingan intensif oleh kepala sekolah dan pembinaan oleh wali kelas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan “semua siswa naik kelas” yang diterapkan sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka memberi dampak positif dalam menekan angka mengulang kelas secara statistik. Namun demikian, hal ini juga mengandung risiko efisiensi semu, yaitu efisiensi internal yang hanya tampak dari angka, namun tidak mencerminkan keberhasilan pembelajaran secara substansial. Hal ini sesuai dengan pendapat Zahroh &

Hilmiyati (2024) yang menyatakan bahwa efisiensi internal tidak hanya diukur dari angka kenaikan kelas dan kelulusan, tetapi juga dari kebermaknaan proses pembelajaran dan hasil belajar yang berkelanjutan.

Kondisi ini menggambarkan bahwa faktor-faktor non-akademik, seperti dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan perilaku siswa, menjadi tantangan utama dalam mempertahankan efisiensi internal yang berkualitas. Penelitian oleh Ardila & Rigianti (2023) juga menegaskan bahwa penyebab utama ketidakefisienan internal di tingkat SD bukan hanya karena kurikulum atau metode belajar, melainkan karena ketidaksiapan manajerial sekolah dalam menangani siswa dengan kebutuhan sosial-emosional yang kompleks.

Beberapa kepala sekolah menyampaikan bahwa mereka berada dalam dilema: di satu sisi, mereka harus menjalankan kebijakan “semua naik kelas,” tetapi di sisi lain, ada tanggung jawab moral untuk menjaga kualitas lulusan dan proses belajar siswa. Ini mengarah pada munculnya strategi adaptif seperti remedial terstruktur, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan pembelajaran

berbasis minat agar siswa yang awalnya tertinggal tetap bisa berkembang secara personal dan sosial.

Data ini memperkuat pemikiran bahwa efisiensi internal harus dipandang secara lebih holistik, tidak hanya dari dimensi input-output, tetapi juga proses. Sebagaimana dikemukakan oleh Khalisatun Husna et al.(2023), sistem pendidikan yang efektif adalah yang mampu mengelola input dan proses dengan optimal, bukan hanya menghasilkan output statistik yang baik.

Diskusi Teoritis

Fenomena efisiensi internal yang tampak tinggi di Kabupaten Kendal dapat dijelaskan melalui model efisiensi pendidikan menurut Bachtiar (2021), yang membedakan antara efisiensi internal (kelulusan, tidak mengulang, tidak drop out) dan efisiensi eksternal (kemampuan beradaptasi dan menerapkan hasil belajar di kehidupan nyata). Penelitian ini memperlihatkan bahwa efisiensi internal secara administratif bisa tercapai, tetapi kualitas efisiensi tetap bergantung pada kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola faktor-faktor non-akademik.

Selain itu, temuan ini relevan dengan pendekatan manajemen pendidikan berbasis sekolah (school-based management), yang menekankan pentingnya kemandirian dan fleksibilitas satuan pendidikan dalam menangani permasalahan siswa berdasarkan konteks lokalnya. Kepala sekolah di beberapa SD menyampaikan bahwa mereka merasa terbantu dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka, tetapi juga membutuhkan dukungan kebijakan yang lebih tegas dan sistemik untuk menangani siswa yang berisiko drop out karena faktor non-akademik.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara administratif, efisiensi internal pada satuan pendidikan dasar di Kabupaten Kendal tergolong tinggi, ditandai dengan minimnya angka mengulang kelas dan drop out. Hal ini dipengaruhi oleh adanya kebijakan lokal yang mewajibkan seluruh siswa untuk naik kelas, serta implementasi Kurikulum Merdeka yang mendorong pendekatan pembelajaran diferensiatif dan inklusif.

Namun, di balik angka efisiensi yang tinggi, ditemukan bahwa beberapa kasus mengulang kelas dan

drop out tetap terjadi, terutama disebabkan oleh faktor non-akademik seperti perilaku menyimpang, pelanggaran tata tertib sekolah, masalah sosial, dan absensi yang ekstrem. Ini menunjukkan bahwa efisiensi internal tidak dapat dipahami hanya melalui indikator kuantitatif, melainkan juga harus melihat kualitas proses pembelajaran dan dinamika siswa di satuan pendidikan.

Fakta bahwa sekolah-sekolah cenderung "memaksakan" kelulusan atau kenaikan kelas demi memenuhi target kebijakan juga menimbulkan kekhawatiran terkait kualitas lulusan. Dengan demikian, efisiensi internal perlu dilihat secara lebih menyeluruh, termasuk kemampuan sekolah dalam menangani kebutuhan sosial, emosional, dan perilaku siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah-sekolah memperkuat kapasitas manajemen dalam menangani siswa dengan masalah perilaku dan sosial, melalui pelatihan guru bimbingan konseling, kerja sama dengan lembaga pendamping anak, serta pembentukan tim pendukung untuk intervensi kasus siswa. Selain itu, kebijakan "semua siswa naik kelas" perlu dievaluasi secara berkala agar

tidak sekadar menjadi formalitas administratif, melainkan tetap mempertahankan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga perlu dioptimalkan dengan pendampingan intensif bagi guru dan kepala sekolah, sehingga benar-benar mampu menjawab kebutuhan belajar siswa secara adil dan manusiawi. Untuk mendukung kebijakan pendidikan yang lebih responsif, dibutuhkan pula pemetaan kasus drop out dan tidak naik kelas secara kualitatif, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap akar persoalan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan longitudinal juga sangat diperlukan agar dinamika efisiensi internal dapat dipantau secara berkelanjutan dan dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan yang lebih baik di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardila, Y. P., & Rigianti, H. A. (2023). PERAN PENTING DAN TANTANGAN YANG DIHADAPI OLEH GURU PROFESIONAL DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS. In *Juni*.
astuti,+727.+jurnal+asrul++14471-14478.
(n.d.).
- Bachtiar, B. (2021). Professional Teaching and Learning Effectiveness: A Case of English Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Education*, 14(1), 11–18.
<https://doi.org/10.17509/ije.v14i1.25533>
- Hardani MSi, A., Ustiawaty, J., & Juliana Sukmana, D. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
<https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Ilhami, M. W., Vera Nurfajriani, W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Khalisatun Husna, Farras Fadhilah, Ulfa Hayana Sari Harahap, Muhammad Arby Fahrezi, Khalid Samahangga Manik, M. Yasir Ardiansyah, & Inom Nasution. (2023). Transformasi Peran Guru Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang. *Perspektif : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 154–167.
<https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.694>
- Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.
- Mohammad Rafatta Umar, Charren Galuh Indraswari, Dwi Desky Setiawan, Reivania Calista, & Fakhuri Fatkhuri. (2024). Analisis Model Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik Dan Hukum Indonesia, 2(1), 66–76.

<https://doi.org/10.62383/amandemen.v2i1.670>

Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). ASESMEN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DALAM KURIKULUM MERDEKA. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48.
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>

Septi Malini, H., Auliatin Nisa, H., & Efisiensi dan Produktivitas Manajemen Berbasis Sekolah, E. (2025). Efektivitas Efisiensi dan Produktivitas Manajemen Berbasis Sekolah. In *JUSTITIA: Journal of Justice, Law Studies, and Politic* (Vol. 1).

Sitasari, N. W. (2022). *Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah* (Vol. 19).

Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>

Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052–1062.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>